

Gambaran *grit* pada mahasiswa psikologi profesi Universitas X yang menyelesaikan studi tepat waktu

Joko Tri Winarto

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Joko.winarto@staff.uad.ac.id

Elli Nur Hayati

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Elli.hayati@psy.uad.ac.id

Nina Zulida Situmorang

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
nzsitumorang@gmail.com

ABSTRAK

Magister psikologi profesi adalah program studi lanjutan untuk mahasiswa lulusan S1 Psikologi untuk menjadi seorang Psikolog. Proses pendidikan untuk menjadi seorang Psikolog harus menempuh mata kuliah kemagisteran dan keprofesian. Berbagai macam tuntutan dalam menjalani proses studi di magister psikologi profesi berpengaruh pada ketepatan waktu studi mahasiswa. Beberapa mahasiswa merasa tidak bisa memenuhi target kelulusan yang kemudian membuat mereka melebihi waktu studi yang terjadwal. Mahasiswa yang memiliki *Grit* tinggi berarti memiliki konsistensi minat (*Passion*) dan ketekunan usaha (*Perseverance*) yang tinggi pula, dan sebaliknya mahasiswa dengan *Grit* yang rendah memiliki konsistensi minat (*Passion*) dan ketekunan usaha (*Perseverance*) yang rendah pula. Konsistensi terhadap minat dan ketekunan usaha adalah dua aspek dari *Grit*. Mahasiswa yang memiliki konsistensi minat membuat mereka tidak mudah merubah minatnya di bidang Psikologi, tidak mudah teralihkan ketika menyelesaikan tugas-tugas di perkuliahan dengan segala bentuk tantangan ataupun permasalahan dalam proses belajar serta tetap fokus pada tujuan untuk lulus. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, sampling penelitian sesuai dengan kriteria-kriteria khusus yang telah ditentukan (*criterion sampling*). *Grit* mengharuskan bekerja keras melalui tantangan, dan mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun terlepas dari kegagalan, kesulitan, dan kemerosotan dalam kemajuan. *Grit* terkait dengan keberhasilan akademik dan profesional terlepas dari IQ. *Grit* dan ketahanan sering disebut sebagai faktor kunci dalam mengatasi tekanan kesehatan mental dan merupakan konsep penting untuk dipelajari untuk lebih memahami perilaku yang seharusnya dalam mencapai keberhasilan tanpa terkendala factor eksternal yang mempengaruhi proses akademik.

Kata kunci: *grit, passion, perseverance, lulus tepat waktu*

ABSTRACT

The Masters in Professional Psychology is an advanced study program for undergraduate students in Psychology to become a Psychologist. The educational process to become a psychologist must take academic and professional courses. Various kinds of demands in undergoing the process of study in professional psychology masters affect the timeliness of student studies. Some students feel unable to meet graduation targets which then makes them exceed the scheduled study time. Students who have high Grit means that they have a high consistency of interest (Passion) and business perseverance (Perseverance), and conversely students with low Grit have a low consistency of interest (Passion) and business persistence (Perseverance) as well. Consistency in business interests and perseverance are two aspects of Grit. Students who have a consistency of interest make it not easy for them to change their interests in the field of Psychology, it is not easily distracted when completing assignments in lectures with all kinds of challenges or problems in the

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 529-537

learning process and staying focused on the purpose of graduation. Researchers used qualitative research methods. The approach used is a phenomenological approach, research sampling in accordance with specific criteria that have been determined (criterion sampling). Grit requires working hard through challenges, and maintaining effort and interest for years in spite of failure, difficulties, and deterioration in progress. Grit is related to academic and professional success regardless of IQ. Grit and resilience are often cited as key factors in overcoming mental health pressures and are important concepts to learn to better understand the behaviors that are supposed to be successful without constrained external factors that affect the academic process.

Keywords: grit, passion, perseverance, graduating on time

PENDAHULUAN

Magister psikologi profesi adalah program studi lanjutan untuk mahasiswa lulusan S1 Psikologi untuk menjadi seorang Psikolog. Proses pendidikan untuk menjadi seorang Psikolog harus menempuh mata kuliah kemagisteran sebesar 10 – 12 sks, mata kuliah dasar praktik psikologi sebesar 10 sks, dan mata kuliah praktik kerja profesi psikologi sebesar 18 sks yang harus ada dalam kurikulum (Keputusan bersama AP2TPI nomor 03/Kep/AP2TPI/2013 dengan HIMPSI nomor 003/PP-HIMPSI/IV/2013). Mata kuliah yang dipelajari pada program studi magister Psikologi profesi adalah mata kuliah kemagisteran sebagai syarat gelar Magister dan mata kuliah keprofesian sebagai syarat gelar Psikolog.

Mata kuliah kemagisteran ditempuh pada semester satu dilaksanakan dengan sistem perkuliahan regular atau semester, sedangkan mata kuliah keprofesian dilaksanakan dengan sistem blok berurutan sesuai dengan problem psikologis (<https://magister.psikologi.ugm.ac.id/kurikulum/>). Sistem perkuliahan blok mengharuskan mahasiswa untuk lulus mata kuliah awal sebelum berlanjut ke mata kuliah blok selanjutnya.

Beban praktik mahasiswa yang diharuskan mencari klien dengan kasus psikologis, membuat mahasiswa banyak meluangkan waktu untuk memenuhi standar kasus yang harus dipenuhi pada masing-masing mata kuliah keprofesian. Mata kuliah praktik kerja profesi merupakan proses intensif yang menuntut mahasiswa bertemu berbagai pihak (klien, orangtua, pihak sekolah, pembimbing, dan penguji) memberi umpan balik secara nyata mengenai area pengembangan profesional yang masih harus dilakukan oleh para calon psikolog. Pengalaman kegagalan dalam membangun relasi profesional dengan klien, orangtua dan guru ataupun gagal dalam menganalisis kasus secara mendalam memberi dampak kesadaran akan pentingnya membina hubungan baik dengan pihak lain dan peningkatan penguasaan teoritis saat mereka praktik sebagai psikolog (Juwono, 2014).

Mahasiswa melihat praktik kerja profesi sebagai proses yang menguras emosi dan fisik mereka. Tuntutan terhadap institusi mitra, tuntutan dari pembimbing, dan ujian tidak jarang membuat mereka mengalami kelelahan fisik dan emosional. Dalam hal ini mereka belajar untuk bagaimana mengelola emosi dan tetap bertanggungjawab untuk memenuhi tenggat, tanpa

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 529-537

mengabaikan kondisi fisik mereka (Juwono, 2014). Berbagai macam tuntutan dalam menjalani proses studi di magister psikologi profesi berpengaruh pada ketepatan waktu studi mahasiswa. Beberapa mahasiswa merasa tidak bisa memenuhi target kelulusan yang kemudian membuat mereka melebihi waktu studi yang terjadwal.

Rata-rata waktu penyelesaian studi tepat waktu pada Program Studi S2 Psikologi Profesi Universitas X mencapai empat tahun (Borang Akreditasi Program Studi S2 Psikologi Profesi Universitas X tahun 2016). Jumlah mahasiswa yang menyelesaikan studi tepat waktu pada Program Studi S2 Psikologi Profesi Universitas X dari kurun waktu 2012 - 2016 hanya ada dua mahasiswa yang bisa mencapai target lulus tepat waktu lima semester atau 2,5 tahun. Penyelesaian studi yang melebihi batas waktu standar menimbulkan berbagai macam pertanyaan terkait penyebab lamanya waktu penyelesaian studi pada Magister Psikologi Profesi.

Melihat dari perolehan IPK mahasiswa yang menyelesaikan studi tepat waktu, tidak semua mahasiswa lulus tepat waktu memiliki nilai IPK yang tinggi dan berpredikat *cum laude*, sedangkan dari mahasiswa yang lulus melebihi masa studi terjadwal ada beberapa mahasiswa dengan IPK tinggi. Mahasiswa yang lulus melebihi batas masa studi dan memperoleh IPK yang tinggi tidak berhak mendapatkan predikat *cum laude* karena masa studi menjadi acuan perolehan predikat *cum laude*.

Melihat kasus diatas mengindikasikan bahwa tidak semua mahasiswa yang memperoleh nilai akademik yang tinggi mampu menyelesaikan studi tepat waktu, sebaliknya beberapa mahasiswa dengan kemampuan akademik rendah mampu menyelesaikan studi tepat waktu. Mahasiswa yang memiliki Grit tinggi berarti memiliki konsistensi minat (Passion) dan ketekunan usaha (Perseverance) yang tinggi pula, dan sebaliknya mahasiswa dengan Grit yang rendah memiliki konsistensi minat (Passion) dan ketekunan usaha (Perseverance) yang rendah pula (Vivekananda, 2018). Mahasiswa dengan Grit rendah kurang mampu bertahan dalam mengerjakan tugas mata kuliah yang banyak jumlahnya dan juga merasa tidak sanggup untuk berkonsentrasi untuk mengikuti jam perkuliahan yang cukup panjang. Hal ini membuat mereka seringkali menyerah atau tidak mampu bertahan untuk mencapai tujuan mereka untuk lulus.

Tingkat kelulusan tepat waktu pada program studi Psikologi Profesi X yang masih dibawah 20 persen setiap angkatannya menimbulkan berbagai macam pertanyaan terkait proses studi pada magister psikologi profesi X. Keberhasilan beberapa mahasiswa dalam menyelesaikan studi tepat waktu yang tidak melebihi 5 semester pada magister psikologi profesi juga menjadi realita bahwa penyelesaian studi pada Magister Psikologi Profesi X bisa tepat waktu.

Kemampuan interpersonal yang baik sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam dalam proses akademik, antara lain untuk menghadapi klien sebagai subjek laporan kasus serta dalam pengurusan izin atau pencarian kasus yang harus melibatkan pihak ketiga untuk memperoleh legalitas izin praktik. Beberapa tantangan dan hambatan dalam proses penyelesaian studi

mahasiswa magister psikologi profesi tentu menjadikan mahasiswa harus memiliki ketekunan dan konsistensi dalam proses akademiknya.

Konsistensi terhadap minat dan ketekunan usaha adalah dua aspek yang diungkap oleh Angela Duckworth (2007) yang disebut dengan *Grit*. Mahasiswa yang memiliki konsistensi minat membuat mereka tidak mudah merubah minatnya di bidang Psikologi, tidak mudah teralihakan ketika menyelesaikan tugas-tugas di perkuliahan dengan segala bentuk tantangan ataupun permasalahan dalam proses belajar serta tetap fokus pada tujuan untuk lulus (Vivekananda, 2018).

Orang yang memiliki *grit* cenderung lebih optimis, cenderung lebih kritis terhadap kinerja mereka, dan memiliki pola pikir yang berfokus pada ketekunan dan pertumbuhan (Duckworth, 2016). Dalam konteks yang lebih besar, melihat mengapa ada orang berhasil dan ada yang gagal adalah kerangka kerja yang tepat untuk para pemimpin akademik di lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang berjuang dengan mempertahankan siswa, terutama siswa tahun pertama dan yang merupakan awal masuk perguruan tinggi. Memahami mengapa *grit* ada pada mereka yang tidak berbakat harus diselidiki. Kesuksesan lebih pada tekad dan semangat daripada bakat semata.

Grit membutuhkan komitmen dan pengorbanan pribadi (Duckworth, 2016). *Grit* membutuhkan stamina pelari maraton dan pengakuan pribadi bahwa kegagalan adalah kemunduran kecil. Siapa pun yang menghadapi tantangan atau kemunduran selalu memiliki dua pilihan: untuk berhenti atau tetap dalam permainan untuk menghadapi kesulitan dan masalah yang dihadapi. Individu yang *gritty* (Duckworth, dkk. 2007) tidak hanya menyelesaikan tugasnya, tetapi mengejar tujuan tertentu selama bertahun-tahun. Seseorang hanya bisa gagal dengan berhenti. Jika tidak, teruslah berusaha hingga mencapai kesuksesan. Duckworth berpendapat bahwa penerapan ketekunan dan semangat untuk sukses mengalahkan bakat semata.

Individu yang *gritty* mendekati prestasi sebagai maraton; Keuntungannya adalah stamina. Ketika kekecewaan atau kebosanan menjadikan orang lain untuk mengubah arah tujuan dan menghindari rasa kecewa, individu *gritty* tetap berada focus pada tujuan (Duckworth, Patterson, Matthews, & Kelly, 2007). *Grit* memprediksi pencapaian tinggi dengan mendorong individu untuk tetap eksis dan bekerja sangat keras, terus menerus, menuju tujuan yang sangat bernilai selama bertahun-tahun dan bahkan puluhan tahun (Duckworth & Gross, 2016).

Putri (2017) menyimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki *grit* yang tinggi mampu bertahan dari segala tuntutan dan hambatan yang diberikan dan mampu menghadapi tekanan. Individu yang *gritty* cenderung menunjukkan kontrol diri yang berbeda, dia lebih memiliki spesifikasi tujuan dan minat yang konsisten (Duckworth, dkk. 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk menggali dan mengungkap persoalan lebih mendalam dengan harapan akan memberikan kajian yang komprehensif dan holistik. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses pemahaman berdasarkan tradisi metodologis yang mengeksplorasi permasalahan sosial atau permasalahan manusia (Creswell, 1998). Senada dengan hal tersebut Denzin dan Lincoln mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode beragam yang terfokus, melibatkan interpretasi dengan pendekatan naturalistik terhadap subjek persoalan (Creswell, 1998). Penelitian kualitatif ini merupakan sebuah metode penelitian yang interpretatif dalam memahami pandangan individu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini berangkat pada asumsi filsafat fenomenologis bahwa pengalaman bukanlah merupakan suatu dunia eksternal yang bersifat objektif. Pengalaman bukan sekedar lama waktu seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, melainkan pelajaran yang diperoleh dalam rentangan waktu tertentu. Menurut Husserl filsafat fenomenologis berupaya untuk memahami makna yang sesungguhnya atas suatu pengalaman dan menekankan pada kesadaran yang disengaja (*intentionality of consciousness*) atas pengalaman, karena pengalaman mengandung penampilan ke luar dan kesadaran di dalam, yang berbasis pada ingatan, gambaran dan makna (Creswell, 1998). Pendekatan fenomenologi dapat dimaknai sebagai sebuah usaha untuk memahami keadaan empiris dari perspektif yang dipelajari (Creswell, 1998).

Metode Penelitian ini dilakukan dalam setting yang alamiah yang ditujukan pada fenomena mental pelaku terhadap persoalan yang dihadapi. Menurut Denzin dan Lincoln bahwa penggunaan latar alamiah dimaksudkan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (dalam Moleong, 2007). Penelitian ini menggunakan instrumen dalam pengumpulan data dapat berupa kata atau gambar, kemudian dianalisis secara induktif yang difokuskan pada pemaknaan dan menjelaskan proses tersebut secara ekspresif dan persuasif dalam bahasa (Creswell, 1998). Pendekatan ini juga membangun sebuah deskripsi yang kompleks dan holistik, serta detail mengenai pemaknaan dan pandangan seseorang terhadap suatu peristiwa.

Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif, teori berfungsi sebagai kisi-kisi yang membatasi peneliti agar terkonsentrasi pada penelitiannya. Sukmadinata (2009) menyatakan beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Desain penelitian kualitatif bersifat alamiah yang dalam hal ini peneliti tidak berusaha memanipulasi setting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada (Poerwandari, 1998).

Metode pendekatan dan cara yang akan digunakan dalam memperoleh data atau fenomena yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Moleong, 2005).

Peneliti kualitatif membuat suatu gambaran yang kompleks, dan menyeluruh dengan deskripsi detil dari kacamata para informan. Orang membentuk konstruksi untuk mengerti kenyataan-kenyataan, dan dia memahami konstruksi sebagai suatu sistem pandangan, persepsi atau kepercayaan. Dengan kata lain, persepsi seseorang adalah apa yang dia yakini sebagai “nyata” baginya dan terhadap hal itulah tindakan, pemikiran dan perasaannya diarahkan (Sukmadinata, 2009).

Kebebasan penelitian kualitatif juga dapat mendorong peneliti menemukan fakta baru yang belum pernah diungkap penelitian sebelumnya (*fact finding*).

Dalam studi fenomenologi, rentang samplingnya relatif lebih sempit, sehingga penting untuk diperhatikan bahwa semua responden memiliki pengalaman dari fenomena yang dipelajari. Menentukan sampling sesuai dengan kriteria-kriteria khusus yang telah ditentukan (*criterion sampling*) akan menjadi sangat bermanfaat ketika individu yang diteliti merepresentasikan sosok yang memiliki pengalaman sesuai kriteria. Sampling juga harus dapat menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2005).

HASIL

Palisoc (2017) dalam penelitiannya tentang hubungan antara *grit* dengan prestasi akademik dan pencapaian pada training memasuki pascasarjana, menyatakan bahwa siswa dengan skor *grit* yang tinggi cenderung lebih berkesempatan untuk mengikuti training memasuki Pascasarjana. *Grit* mengharuskan bekerja keras melalui tantangan, dan mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun terlepas dari kegagalan, kesulitan, dan kemerosotan dalam kemajuan.

Intervensi pendidikan yang bertujuan meningkatkan *grit* dan ketahanan telah membuahkan hasil yang beragam. Mengembangkan faktor perlindungan tampaknya menjadi pendekatan yang paling umum dalam membantu siswa menjadi lebih tangguh (Stofel dan Chain, 2018). *Grit* telah ditemukan terkait dengan keberhasilan akademik dan profesional terlepas dari IQ. *Grit* dan ketahanan sering disebut sebagai faktor kunci dalam mengatasi tekanan kesehatan mental dan merupakan konsep penting untuk dipelajari untuk lebih memahami dan meningkatkan peluang siswa yang berisiko untuk keberhasilan pendidikan dan kesejahteraan pribadi.

Responden dalam penelitian ini menunjukkan pola perilaku *grit* dalam proses studinya, terlihat dari komitmen dalam menempuh pendidikan S2 Psikologi Profesi terlihat pada pola kerja yang selalu memprioritaskan tugas akademik daripada kegiatan lain non akademik. Tugas-tugas yang ada diselesaikan dengan prioritas utama dan menjaga ritme kerja harian. Pola berpikir yang harus selalu ada progres setiap harinya menjaga konsistensi kerja dalam proses studi.

Komitmen subyek dalam menjalani proses perkuliahan menjadikan subyek tetap konsisten dalam menjaga ritme mengerjakan tugas-tugas akademik. Kecenderungan subyek yang lebih mementingkan penyelesaian tugas akademik berpengaruh pada pola prioritas dalam mendahulukan apa yang harus dikerjakan. Kondisi lingkungan yang terkadang membuatnya harus meluangkan waktu untuk mengikutinya tidak membuat subyek melupakan tugas-tugas akademik.

Konsistensi subyek dalam menjalankan proses perkuliahan tampak dari pola berpikir subyek yang rutin mengerjakan tugas dengan mentargetkan harus selalu ada yang dikerjakan. Masing-masing subyek memiliki trik sendiri dalam mengerjakan tugas kuliah, dengan mensugesti diri dengan *selftalk*.

Bekerja keras dalam menjalani proses perkuliahan dilakukan oleh subyek tanpa memperdulikan sikap dari teman-temannya yang merasa dirinya terlalu rajin. Subyek satu meluangkan waktu untuk mengerjakan tugas hingga 12 jam per hari, hal tersebut sudah dirasa biasa meskipun hal tersebut membuatnya terlihat beda dari teman-temannya.

Rutinitas dalam mengerjakan tugas yang selalu dijaga membuat dari responden tidak merasakan berat ketika tugasnya selesai. Responden satu menjadikan tugas sebagai motivasi untuk mengalihkan masalah keluarga yang dihadapinya. Kritikan dari dosen tidak membuatnya menjadikan sebuah masalah, responden merespon kritikan dengan rasionalisasi kritikan dikaitkan dengan hasil pekerjaannya sehingga membuat tetap terjaga emosinya dengan menghasilkan perbaikan dari pekerjaan sebelumnya.

Berusaha menyelesaikan tugas-tugas meskipun berbenturan dengan aktifitas bersosial dengan teman kelasnya, bahkan ketika berkumpul dengan teman tetap berusaha memanfaatkan waktu untuk menambah progres terkait tugas kuliah. Manajemen diri dalam melakukan aktifitas yang bermanfaat juga dijadikan oleh responden sebagai cara agar efektivitas dalam biaya. Bagi responden setiap harinya harus ada waktu yang digunakan untuk menambah progres studinya.

PEMBAHASAN

Mahasiswa yang memiliki *grit* yang tinggi mampu bertahan dari segala tuntutan dan hambatan yang diberikan dan mampu menghadapi tekanan (Putri, 2017). Individu yang *gritty* cenderung menunjukkan kontrol diri yang berbeda, dia lebih memiliki spesifikasi tujuan dan minat yang konsisten (Duckworth, dkk. 2007). Dari hasil wawancara tampak dari pemikiran responden yang merespon kritikan dengan rasionalisasi kritikan dikaitkan dengan hasil pekerjaannya sehingga

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 529-537

membuat tetap terjaga emosinya dengan menghasilkan perbaikan dari pekerjaan sebelumnya. Berusaha menyelesaikan tugas-tugas meskipun berbenturan dengan aktifitas bersosial dengan teman kelasnya, bahkan ketika berkumpul dengan teman tetap berusaha memanfaatkan waktu untuk menambah progres terkait tugas kuliah.

Konsistensi terhadap minat dan ketekunan usaha adalah dua aspek yang diungkap oleh Duckworth (2007) yang disebut dengan *Grit*. Responden dalam penelitian ini menunjukkan pola perilaku *grit* dalam proses studinya, terlihat dari komitmen dalam menempuh pendidikan S2 Psikologi Profesi terlihat pada pola kerja yang selalu memprioritaskan tugas akademik daripada kegiatan lain non akademik. Tugas-tugas yang ada diselesaikan dengan prioritas utama dan menjaga ritme kerja harian. Pola berpikir yang harus selalu ada progres setiap harinya menjaga konsistensi kerja dalam proses studi.

Ketika kekecewaan atau kebosanan menjadikan orang lain untuk mengubah arah tujuan dan menghindari rasa kecewa, individu *gritty* tetap berada fokus pada tujuan (Duckworth, Patterson, Matthews, & Kelly, 2007). Menghadapi dan mencari solusi dengan segera dari permasalahan yang dihadapi selama proses akademik membuat responden tidak terbebani dengan perasaan kecewa ataupun bosan, hal tersebut membuat responden bisa menjaga ritme kerja yang konsisten dalam proses akademiknya. Kegagalan yang disebabkan faktor eksternal dari dirinya tidak membuat responden terbawa perasaan kecewa terhadap faktor penyebab, responden cenderung menganggap kegagalan atau hambatan yang disebabkan oleh faktor diluar dirinya adalah hal yang wajar untuk dihadapi sehingga responden bisa tetap fokus pada tujuan tanpa teralihan oleh perilaku pelampiasan kekecewaan.

KESIMPULAN

Responden pada penelitian ini menunjukkan gambaran perilaku *grit* dalam menjalani proses studinya. Perilaku responden yang cenderung menerima setiap tugas yang diberikan dan kendala yang dihadapi sebagai konsekuensi yang harus diterimanya membuat responden tetap menjalankan proses studinya dengan baik dan tidak menjadikan dirinya kecewa terhadap proses yang harus dijalaninya. Semangat dan konsistensi responden tampak dari prioritas yang diutamakan pada tugas akademik dengan menjaga ritme kerja harian harus berproses pada progres tugas akademiknya. Ketekunan responden tampak dari pola kerja responden yang mampu menjaga emosi dalam menghadapi hambatan serta masalah dari faktor eksternal. Perilaku responden yang selalu segera menyelesaikan permasalahan atau hambatan yang dihadapinya membuat dirinya tetap fokus pada tujuan dengan tetap mengerjakan tugasnya sebagai mahasiswa tanpa terbawa perasaan yang diakibatkan oleh kegagalan ataupun hambatan yang disebabkan oleh faktor eksternal dari dirinya.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 529-537

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design, choosing among five traditions*. California: Sage Publication.
- Juwono. (2018). Insiden kritis calon psikolog: Sebuah refleksi atas praktik kerja profesi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*. <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/manasa/article/view/482/391>
- Moleong. (2005). *Metodologi kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Palisoc, A. J. L. dkk. (2017). Relationship between grit with academic performance and attainment of postgraduate training in pharmacy students. *American Journal of Pharmaceutical Education* 2017, 81(4). <https://www.ajpe.org/doi/pdf/10.5688/ajpe81467>
- Poerwandari. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: PSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.